

Peradaban Dan Politik Global Samuel P Huntington Dari Perspektif Indonesia

Fyan Andinasari Kuen¹, Hafied Cangara², Hasrullah³

¹Universitas Indonesia Timur, ^{2,3}Universitas Hasanuddin Makassar,

Email : 1Fyan.kuen@gmail.com; 2cangara_hafied@yahoo.com,
3has_ullah@yahoo.com

Abstract

This paper aims to analyze the birth of new civilizations as a result of global political conflicts with Samuel Huntington's explanation and compare them with the current state of Indonesia. The research method used is critical discourse analysis. Conclusion The review of the book Clash of Civilizations and the Future of World Politics will be explained using critical discourse analysis where in fact some of the predictions written tend to touch several countries in the world, but some don't. For example, Indonesia is able to place itself in global politics dynamically, such as being in a non-aligned and G20 country, and is not touched by friction, clashes or conflicts of shifting civilizations because it has two strong things, namely the nation's motto Bhineka Tunggal Ika and the Pancasila state foundation and many are asked to participate. involved as a peacemaker in horizontal conflicts and humanitarian conflicts in several countries.

Keywords: *Samuel P. Huntington, Civilization, Global Politics, Indonesian Perspective*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menganalisa lahirnya peradaban-peradaban baru akibat konflik politik global dengan penjabaran Samuel huntington dan membandingkan dengan keadaan Indonesia Saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis wacana kritis. Kesimpulan Ulasan buku Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia akan di uraikan dengan menggunakan analisis wacana kritis dimana faktanya sebagian dari prediksi yang ditulis cenderung menyentuh beberapa negara di dunia, namun sebagian juga tidak. Contohnya Indonesia yang mampu menempatkan diri dalam politik global secara dinamis, seperti berada pada negara non blok dan G20, serta tidak tersentuh gesekan, benturan maupun konflik pergeseran peradaban karena memiliki dua hal kuat yakni semboyan negara Bhineka Tunggal Ika serta dasar negara Pancasila serta banyak diminta ikut terlibat

sebagai juru damai pada konflik horoisontal dan konflik kemanusiaan di beberapa negara.

Kata kunci: Samuel P. Huntington, Peradaban, Politik Global, Perspektif Indonesia

A. Pendahuluan

Politik global dalam pembahasan Samuel Huntington menjadi perdebatan banyak orang setelah lahirnya artikel dalam jurnal *Foreign Affairs* dengan judul *The Clash Of Civilization*. Berbagai komentar dan perdebatan juga tanggapan berdatangan dari seluruh penjuru dunia. Artikel membuat terkesan, juga tersinggung bahkan merasa ‘terlukai’ oleh argumen Samuel Huntington, argumen itu berisikan penyebab utama dan paling bahaya dari munculnya konflik politik global adalah peradaban. Samuel P Huntington bahwa politik dunia sekarang memasuki fase baru, dan para intelektual sudah berani mengembangkan visi-visi tentang apa yang akan terjadi misalnya saja visi berakhirnya sejarah, kembalinya lawan-lawan tradisional antara negara-bangsa, runtuhnya negara-bangsa karena kebuntuan disertai konflik antara kesukuan dan globalisme. Masing-masing visi ini menangkap aspek-aspek realitas yang muncul, tetapi semuanya tidak menyentuh aspek yang krusial dan sentral dari politik global yang mungkin akan terjadi dalam tahun-tahun mendatang (Fitria, 2009). Tulisan ini bertujuan menganalisa lahirnya peradaban-peradaban baru akibat konflik politik global dengan penjabaran Samuel huntington dan membandingkan dengan keadaan Indonesia Saat ini.

Samuel Phillips Huntington (New York City, 18 April 1927 - Martha's Vineyard, 24 Desember 2008) seorang ilmuwan politik Amerika Serikat. Beliau Seorang Guru Besar juga Ketua Jurusan Ilmu Politik Universitas Harvard dan Ketua Harvard Academy pada Kajian Internasional dan Regional, di Weatherhead Center for International Affairs (Huntington, n.d.). Menulis buku *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order* (Bahasa Indonesia: *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*) ditulis tahun 1998. Isinya memprediksikan munculnya benturan antar budaya, seperti yang terjadi setelah peristiwa hari itu, 11 September (pemboman menara WTC di New York). Berdasarkan kerangka buku ini, banyak yang melihat perang melawan teror sebagai

benturan antara budaya Barat dan Timur, mengikuti kerangka yang ditulis oleh Huntington. Buku ini adalah karya kontroversi besar dan telah menjadi kontroversi di banyak bagian dunia selama lebih dari tiga tahun. Bukunya *Political Order in Changing Societies* yang ditulis tahun 1968, sering dikutip sebagai model model demokratisasi yang menekankan stabilitas. Pemikiran tersebut antara lain sangat mempengaruhi pola perkembangan politik di Indonesia pada era Orde Baru. Bagian lain dari tesis buku ini adalah bahwa dengan perubahan masyarakat tingkat partisipasi juga harus meningkat, yang juga harus diperhitungkan oleh para ahli strategi politik di lapangan

Bukunya yang berjudul *Culture Matters: How Values Shape Human Progress*, yang disuntingnya bersama Lawrence Harrison, terbit pada bulan Mei 2000. Buku terakhirnya *Who Are We? The Challenges to America's National Identity* terbit Mei 2004. Dalam buku ini, Huntington terutama menekankan identitas Amerika sebagai bangsa pemukim non-imigran, yang tidak seperti kebanyakan ahli yang melihat Amerika sebagai budaya imigran yang dicangkokkan dari tanah nenek moyang mereka. Pemukim dalam interaksinya harus membentuk identitasnya sendiri. Selama beberapa tahun berikutnya, Huntington terus serius dalam informasi-informasi bukti diri nasional, khususnya bukti diri nasional Amerika..

Samuel menjelaskan pada paska perang dingin, begitu banyak bendera dan symbol-simbol identitas kultur lainnya yang tidak terhingga termasuk palang salib, bulan sabit, dan bahkan tutup kepala. Hal itu menunjukkan bahwa kebudayaan dan identitas budaya berarti bagi sebian besar orang. Orang-orang sering kali menggunakan identitas (budaya) baru yang sesungguhnya merupakan peninggalan masa lalu, dan bernaung di bawah bendera baru padahal sebenarnya peninggalan nenek moyang dan seringkali mengantarkan pada pertikaian dan musuh-musuh baru, yang tidak jarang, sesungguhnya adalah musuh-musuh lama. Tema Sentral buku Ini berkaitan dengan identitas-identitas budaya dan kebudayaan, atau pada skala yang paling luas, identitas-identitas peradaban, yang mampu membentuk pola-pola kohesi, sekaligus disitegrasi dan konflik paska perang dingin. Dijabarkan oleh samuen Huntington Untuk pertama kalinya dalam sejarah, Politik global bersifat multipolar dan multivilisasional; modernisasi di bedakan dari westernisasi

dan lahirnya sebuah peradaban universal dalam berbagai makna pentingnya, bukan merupakan hasil dari westernisasi masyarakat-masyarakat non barat

Pergeseran kekuatan di antara berbagai kekuatan ; Menurunnya pengaruh barat, peradaban-peradaban Asia memperluas kekuatan-kekuatan ekonomi, militer dan politik mereka; Negara-negara Islam mengalami ledakan penduduk yang berdampak pada destabilisasi yang tidak hanya menimpa negara-negara Islam itu sendiri, tetapi juga negara-negara tetangga mereka; dan peradaban-peradaban non barat, secara umum menegaskan Kembali nilai-nilai budaya mereka sendiri. Dijelaskan oleh Samuel Huntington lahirnya “sebuah Dunia ” yang di dasarkan pada tatanan yang berlandaskan peradaban : Masyarakat-masyarakat yang memiliki afinitas-afinitas kultural saling bekerja sama satu dengan yang lain Upaya untuk mengganti peradaban satu masyarakat dengan peradaban lainnya selalu gagal, dan setiap bangsa harus bergantung pada yang lain..

Pretensi-pretensi universalis barat saling menghantarkan pada konflik dengan peradaban-peradaban lain yang paling serius, dengan Islam dan Cina; pada tingkat local, terjadi konflik pada kaum muslim dengan non muslim yang menggerakkan negara-negara yang serumpun kearah pertikaian yang semakin meluas. Dalam hal ini, peran negara-negara inti sangat menentukan dalam mencegah konflik-konflik tersebut (Huntington S. P., 2012). Menurut Samuel Huntington Kelangsungan hidup (peradaban) barat tergantung pada penegasan Kembali Amerika atas identitas kebaratan mereka dan keyakinan negara-negara barat tentang keunikan peradaban mereka, bukan peradaban universal dan persatuan mereka untuk dihadapkan pada tantangan-tantangan yang datang dari masyarakat non barat mempertahankan serta memperbaharuinya. Terhindarnya perang global antar peradaban bergantung pada kebijakan dan kerja sama para pemimpin dunia dalam mempertahankan karakter multisivilisasional dari politik global .

Tahun-tahun setelah terjadinya Perang Dingin merupakan saksi bagi dimulainya perubahan-perubahan identitas-identitas dan simbol-simbol secara dramatis . Pada akhir 1980-an, dunia komunis berada di ambang kehancuran, dan Perang Dingin menjadi catatan sejarah. Setelah berakhirnya Perang Dingin, masalah terpenting bukanlah masalah ideologis, politik atau ekonomi, tetapi

masalah budaya.. Konflik konflik yang paling mudah menyebar dan sangat penting dan berbahaya bukan perang antar kelas tetapi perang antar identitas .

Jacques Delors menyatakan bahwa “konflik-konflik yang terjadi di masa yang akan datang lebih disebabkan oleh faktor-faktor budaya dari pada faktor-faktor ekonomi ataupun ideologi” (Delors, 1996). Revitalisasi agama yang terjadi di seluruh dunia semakin menegaskan adanya perbedaan-perbedaan kultural tersebut. Budaya selalu berubah, dan dampak perubahan ini terhadap kehidupan politik dan ekonomi bervariasi dari waktu ke waktu. Pergeseran paradigma (menurut Kuhn) dalam Menjelaskan eskalasi negara bangsa pasca perang dingin (Kuhn, 1962) : 1) Satu dunia: euforia dan harmoni Thesis Francis Fukuyama “kemenangan kapitalisme liberal mengarah dunia pada persoalan kelaparan, kemiskinan dan isu global” (Fukuyama, 1989) 2) Dua dunia: kami dan mereka Orang selalu membagi manusia kedalam kami dan mereka seperti barat dan timur, beradab dan barbar. Muslim dan kafir. Konflik kaya dan miskin Namun pembagian secara kultural masih belum diterima .3. 184 Negara atau Kurang dan lebih Hubungan negara dipengaruhi oleh aktor aktor penting yang berperan dalam urusan dunia. Jika suatu negara semakin kuat, maka negara lain berusaha juga menjadi kuat atau membangun aliansi dengan negara lain.

Menurut Samuel Huntington sejarah manusia adalah sejarah peradaban itu sendiri. Tidak mungkin berbicara tentang (sejarah) perkembangan manusia yang membentang diseluruh peradaban, dari Sumeria Kuno dan Mesir hingga peradaban kalistik, dari Maseo-Amerika hingga peradaban Kristen dalam peradaban-peradaban Islam dan pengejawantahan-pengejawantahan suksesif peradaban Cina dan Hindu (Huntington S. P., 2012).

Dalam pembahasan Samuel P Huntington membagi lima bagian dalam memahami peradaban yaitu : *Pertama* sebuah peradaban dapat ditemukan diantara pelbagai peradaban, baik singular maupun plural. Konsep peradaban menyajikan sebuah tolok ukur yang dapat dijadikan acuan dalam memberikan penilaian terhadap pelbagai (dinamika kehidupan) masyarakat karakteristik dan fenomena kultural. Seperangkat pandangan dunia, kebiasaan-kebiasaan, struktur-struktur (soaial) dan kebudayaan tertentu (baik kebudayaan material maupun bentuk kebudayaan yang lebih tinggi) yang membentuk berbagai corak kesejarahan dan ‘menjadi ada’ (jika

tidak selalu bersifat simultan) dengan keberadaan aneka ragam fenomena-fenomena lain.

Kedua, sebuah peradaban adalah sebuah entitas kultural. Peradaban dan kebudayaan sama-sama merujuk kepada seluruh pandangan hidup manusia, dan suatu peradaban adalah bentuk lebih luas dari kebudayaan. Keduanya mencakup “nilai-nilai, norma-norma, institusi-institusi dan pola-pola pikir yang menjadi bagian terpenting dari suatu masyarakat yang diwariskan bagi generasi ke generasi (Bozeman., 1950, p. 1) . Ketiga, setiap peradaban selalu bersifat kompherensif yang tidak satu pun dari konstituen kesatuannya dapat sepenuhnya dipahami tanpa mengacu tanpa cakupan (wilayah) peradaban. Keempat, peradaban itu abadi tetapi juga berumur panjang; itu berkembang, beradaptasi, dan sangat memengaruhi kehidupan manusia”, sebuah kenyataan yang bisa benar-benar bertahan lama. Kelima, karena peradaban-peradaban merupakan entitas-entitas kultural, bukan entitas-entitas politis sehingga tidak berpegang pada tatanan, penegakan keadilan, kesejahteraan bersama, upaya-upaya perdamaian, mengadakan prepagai negosiasi, atau menetapkan “kebijakan-kebijakan” yang biasa dilakukan oleh pemerintahan.

Hubungan-hubungan antarperadaban yang paling signifikan dan dramatis terjadi ketika orang-orang dari satu peradaban menundukkan dan mengeliminasi atau menyingkirkan orang-orang dari peradaban lain. Pengaruh: kebangkitan Barat. Pada abad VIII dan IX M, dunia Kristen Eropa muncul sebagai sebuah peradaban tersendiri. Barat mampu menaklukkan dunia bukan karena keunggulannya dari segi ide-ide, nilai-nilai ataupun agama (padanya sebagian kecil masyarakat dari peradaban lain menjadi pemeluk), tetapi lebih disebabkan oleh pengaruh kekerasan yang terorganisasi. Lahirnya peradaban-peradaban baru akibat konflik politik global dari penjabaran Samuel huntington Penulis menganalisis dan membandingkan dengan keadaan Indonesia Saat ini.

B . Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis wacana kritis. Wacana merupakan rangkaian yang saling terkait kalimat, menghubungkan satu proposisi dengan proposisi lain, membentuk satu kesatuan, sehingga makna harmonis terbentuk di antara kalimat; Kedua, terlengkap dan tertinggi atau kesatuan terbesar bahasa di atas kalimat atau klausa dengan koherensi terus menerus dan kohesi dan

Al-Munzir Vol. 15. No. 2 November 2022

mampu memiliki awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis.(Eriyanto, 2001)

C. Rekonfigurasi Kultural Politik Global dan Indonesia

Seiring dengan tren modernisasi, politik global mengalami rekonfigurasi lintas batas budaya. Masyarakat dan negara yang memiliki kemiripan kebudayaan saling bergandengan, dan mereka yang berada di wilayah kebudayaan yang berbeda saling terpisahkan pengotak – kotakan terjadi karena didasarkan pada alasan – alasan ideologis dan hubungan-hubungan super power yang kemudian memberi jalan bagi terumusnya penyejajaran melalui kebudayaan dan peradaban. Ikatan-ikatan politis saling diperkuat oleh adanya ikatan-ikatan kultural, etnik, keagamaan, dan civilisasional.

Dalam buku ini menjelaskan Selama perang dingin semua negara dapat saja menyatakan dirinya sebagai (negara non blok), sebagaimana yang banyak dilakukan oleh banyak negara atau seperti halnya yang banyak dilakukan oleh beberapa negara menyatakan (pindah) dari satu blok ke blok lain. Meski sebuah negara dapat menghindarkan diri dari pengotak-kotakan dari pengadingin, ia dapat saja kehilangan identitasnya. (pertanyaan berada di blok manakah anda?) “di gantikan oleh sebuah pertanyaan yang lebih fundamental, siapakah anda?”

Dalam kaitan dengan krisis identitas, apa artinya bagi orang darah dan kepercayaan, agama dan keluarga. Masyarakat yang memiliki nenek moyang, agama, Bahasa, nilai-nilai, dan institusi-institusi yang sama, dapat saja terpisahkan karena adanya perbedaan dalam salah satu dari berbagai elemen tersebut. Negara-negara eropa, Austria, Finlandia dan swedia secara kultural, semuanya bagian dari barat, namun terpisah dari barat, dan pada saat terjadi perang dingin, bersikap netral. Mereka kemudian bergabung dengan asal usul budaya mereka dalam uni eropa

Negara-negara Katolik dan Protestan bekas anggota Pakta Warsawa, Polandia, Hongaria, Republic Chechnya dan Slovakia, masuk ke dalam keanggotan Uni Eropa yang menjadi anggota NATO, begitu pula dengan Negara-negara Baltik. Pengotak-kotakan yang hampir sama terjadi di wilayah Balkan selama perang dingin, Yunani dan Turki menjadi anggota NATO, Bulgaria dan Rumania masuk ke dalam Pakta Warsawa, Yugoslavia menyatakan diri sebagai Negara Non Blok dan Albania sebagai negara yang terisolasi bergabung dengan negara komunis

China. Pengotak-kotakan akibat perang dingin ini membuka jalan bagi “Gerakan” civilisasional di dalam masyarakat Islam dan Kristen Ortodoks

Menurut Penulis, Rekonfigurasi kultural politik global cukup berpengaruh secara politis bagi Indonesia, sebab Indonesia tercatat salah satu negara yang memelopori lahirnya kelompok Negara Non Blok. Faktanya dan contohnya seperti yang dikutip dari *tirto.id* (ID, 2021). Saat Blok Barat memanas dan Blok Timur terus bersaing untuk mendapatkan pengaruh, gagasan tentang poros netralitas baru muncul. Gagasan itu diinisiasi negara-negara yang baru merdeka saat itu (termasuk Indonesia). Dan sebagai realisasinya, didirikan Gerakan Non-Blok (GNB). Konferensi Asia Afrika (KAA) di Bandung, Indonesia, menjadi perintis jalan bagi Gerakan Non Blok. Pertemuan tersebut disponsori oleh Indonesia, Myanmar, Ceylon (Sri Lanka), India dan Pakistan. Sebanyak 29 negara mengirimkan delegasi ke Bandung dalam konferensi yang berlangsung dari 18 sampai 24 April 1955. O. Suryanayana dalam tesisnya yang berjudul "Konferensi Bandung dan Perkembangan Non-Blok" (2002) mengemukakan bahwa semangat solidaritas Asia-Afrika merupakan landasan yang kokoh bagi perjuangan golongan nonblok. Mereka mengusung semangat tidak memihak atau terpengaruh oleh Blok Barat dan Blok Timur.

Pada 1 September 1961, konferensi Gerakan Non-Blok (GNB) pertama dihelat di Belgrade, Yugoslavia (kini Serbia). Konferensi ini dipelopori lima pemimpin negara yakni Josip Broz Tito (Yugoslavia), Sukarno (Indonesia), Gamal Abdel Nasser (Mesir), Jawaharlal Nehru (India), dan Kwame Nkrumah (Ghana). Di hadapan delegasi dari Afghanistan, Aljazair, Yaman, Myanmar, Kamboja, Sri Lanka, Kongo, Kuba, Siprus, Mesir, Ethiopia, Ghana, Guinea, India, Indonesia, Irak, Lebanon, Mali, Maroko, Nepal, Arab Saudi, Somalia, Sudan, Suriah, Tunisia dan Yugoslavia. Tidak seperti asosiasi global lainnya seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) atau Organisasi Negara-negara Amerika, GNB tidak memiliki konstitusi resmi atau sekretariat tetap. Semua anggota GNB memiliki bobot yang sama dalam organisasi.

Konferensi diadakan setiap tiga tahun sekali dan para menteri luar negeri dari setiap anggota lebih sering bertemu, khususnya pada sesi pembukaan Majelis Umum PBB. Sementara itu, membandingkan terjadinya fragmentasi negara di Uni Soviet yaitu balkanisasi politik global yang mempengaruhi politik nasional, hal ini

Al-Munzir Vol. 15. No. 2 November 2022

menurut penulis tidak terjadi di Indonesia, karena Negara kesatuan Republik Indonesia tetap utuh dengan prinsip-prinsipnya. keberagaman. Meliputi 34 provinsi, 416 kabupaten dan 98 kota.

Dalam buku ini juga menjelaskan Di Asia Timur tempat tinggal masyarakat dari enam peradaban yang berbeda konflik senjata semakin memuncak dan persengketaan territorial mengemuka. Ketiga negara peranakan “China (Taiwan, Hongkong, Singapura) dan komunitas-komunitas China di seluruh wilayah Asia Tenggara semakin terorientasikan serta bergantung pada tanah air nenek moyang. Kedua korea bergerak secara hati-hati tetapi pasti kearah unifikasi. Hubungan antara negara-negara Islam di Asia Tenggara, di satu pihak, dengan China dan negara-negara Kristen, Di pihak lain semakin menegang dan tiak jarang berada pada titik yang mengkhawatirkan. Bagaiamanakah komonalitas kultur mampu memfasilitasi hubungan dan kerja sama antara berbagai masyarakat dan kebudayaan yang berbeda beda dalam mencegah berbagai konflik dan perpecahan?

Pertama, setiap orang memiliki keberagaman identitas yang dapat mengikat dan memperkuat hubungan antara satu dan yang lain asal usul, tempat tinggal, Pendidikan, golongan, kesamaan kultural, institusional, territorial, ideologis, dsb. Benturan biasanya terjadi di antara orang-orang yang memiliki identitas yang berbeda-beda. Di jaman sekarang identifikasi kultural mengalami perkembangan penting dalam kaitan dengan berbagai dimensi identitas. Persoalan identitas biasanya memiliki arti yang sangat penting Ketika oran harus berhubungan secara *face to face* dan persoalan identitas dalam arti sempit tidak akan berpengaruh terhadap timbulnya konflik dalam konteks yang luas contohnya seorang prajurit secara institusional identic dengan kesatuan, resimen, divisi dan tugasnya.

Dalam konteks yang hampir sama, seseorang dapat mengidentifikasi diri secara kultural, dengan klan, kelompok etnis, agama, kebangsaan, dan peradabannya. Penonjolan identitas dalam tingkatan yang lebih rendah dapat mengarah pada penonjolan identitas dalam tingkat yang lebih tinggi. Kedua, penonjolan identitas budaya dalam arti luas sebagaimana hasil dari modernisasi sosial ekonomi, yang dalam konteks individual, menjadi sebab terjadinya dislokasi dan alienasi yang kemudian memerlukan identitas-identitas yang lebih bermakna. Ketiga. identitas dalam berbagai tingkatannya personal, kesukuan, rasial, civilisasional, yang dapat di rumuskan Ketika berhubungan dengan yang lain,

Al-Munzir Vol. 15. No. 2 November 2022

orang, suku, ras, ataupun peradaban yang berbeda. Secara historis hubungan antar pelbagai negara atau entitas yang saling memiliki peradaban berbeda dengan hubungan antara pelbagai negara atau entitas yang di cirikan oleh adanya perbedaan peradaban. Perbedaan antara civilisasional antara intra civilisasional adalah “kita” dan ekstra civilisasional adalah “mereka” senantiasa terjadi dalam sejarah manusia. Perbedaan- perbedaan perilaku intra dan ekstra civilisasional berasal dari: 1) Perasaan superioritas (dan, kadang juga inferioritas) terhadap orang yang di pandang sangat berbeda. 2) Ketakutan pada dan kurangnya kepercayaan terhadap orang tersebut. 3) Kesulitan dalam berkomunikasi dengan mereka yang memiliki Bahasa yang berbeda berkaitan dengan napa yang di pandang sebagai kesantunan. 4) Kurangnya pengetahuan tentang asumsi-asumsi, motivasi-motivasi, hubungan-hubungan, dan perilaku-perilaku sosial orang lain.

Keempat, sumber-sumber konflik antar negara dan antar peradaban dalam ukuran luas adalah factor-faktor yang menjadi sebab terjadinya konflik antar kelompok : control terhadap masyarakat, wilayah teritorial, kekayaan, sumber-sumber daya alam, dan kekuatan yang relative dapat memaksakan nilai-nilai dari institusi-institusinya terhadap kelompok lain. Konflik yang terjadi di antara berbagai budaya, bagaimanapun juga, erat kaitannya dengan persoalan-persoalan kultural. Kelima, merajalelanya konflik. Hal itu tidak dapat di pisahkan dari kebencian dari dalam diri manusia. Karena, di inginkan atau tidak identifikasi dan motivasi diri selalu memerlukan keberadaan musuh, para pesaing di dunia bisnis, rival dalam mencapai satu tujuan, lawan dalam percaturan politik.

Fakta Untuk konflik antar negara dan antar peradaban, menurut Penulis tidak terjadi di Indonesia. Faktanya tidak ada konflik antar negara maupun antar peradaban di Indonesia. Yang ada konflik kecil di daerah perbatasan demi mempertahankan garis batas teritorial. Contohnya Perbatasan Indonesia-Malaysia, Sipadan Ligitan, Indonesia-Timor Timur di Atambua dan Indonesia menempatkan pasukan penjaga perbatasan di daerah daerah tersebut untuk menjaga kedaulatan negara. Sebaliknya, masa sekarang ini Indonesia banyak diminta oleh beberapa negara di dunia untuk terlibat membantu perdamaian di daerah konflik vertikal, konflik akibat peradaban budaya, konflik agama dan etnis, konflik kemanusiaan dan lainnya. Contohnya konflik Moro di Filipina, konflik kemanusiaan di Myanmar, konflik di jazirah Arab dan lainnya.

Konflik senjata dalam bentuk perang terbuka untuk saat ini sudah sulit terjadi antar negara, tetapi yang sering terjadi adalah kecenderungan konflik politik disertai perang dagang, perang ekonomi dengan cara perlindungan terhadap sumber daya alam, penguasaan sumber produksi (produsen) serta market (pasar). Tetapi beberapa negara dengan keunggulan sumber daya alam dan bahan baku akan mengantisipasi terjadinya perang dagang atau tindakan curang di pasar global, seperti Indonesia yang saat ini menjadi ketua G20 yakni Forum Ekonomi Utama Dunia yang punya posisi strategis/secara kolektif mewakili sekitar 65 persen penduduk dunia, 79 persen perdagangan global dan 85 persen perekonomian dunia, dengan anggota 20 negara di dunia serta perwakilan dana moneter internasional (IMF) dan Bank Dunia Presiden Joko Widodo menolak menandatangani "perjanjian rantai pasokan bahan baku mineral mentah dengan sejumlah negara". Penolakan itu terjadi saat pelaksanaan forum kerja sama multilateral G20 di Roma, Italia (31/10.2021) seperti yang dilansir dari IDXChannel (Channel, 2021)

Alasan menolak menandatangani kesepakatan supply chain tersebut karena Indonesia dituntut untuk mengirimkan bahan baku pertambangan sebanyak mungkin kepada sejumlah negara. Pemerintah percaya bahwa mengeksport bahan mentah hanya akan mengembangkan ekonomi negara lain. Padahal sumber daya alam (SDA) harus dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dalam negeri. Jadi wajar sumber daya alam dipakai untuk pertumbuhan ekonomi Indonesia yang sebesar-besarnya. Market harus dipakai untuk pertumbuhan ekonomi bangsa sebesar-besarnya.

Indonesia memiliki komitmen kuat terhadap transformasi ekonomi hijau bagi dunia. Karena lingkungan adalah masa depan generasi mendatang, maka harus dilestarikan. Sebaliknya, jika agenda ekonomi hijau sering dipilih banyak negara di dunia dan dianggap hanya menguntungkan negara tertentu, pemerintah akan tegas menolak. Tetapi, kalau green ekonomi ini disusupi untuk kepentingan agar Indonesiaa tidak jadi negara maju, adalah sesuatu yang harus ditolak. Dalam hal ini, Indonesia berhasil menghindari konflik ekonomi yang besar melalui penolakan penandatanganan kesepakatan rantai pasok (supply chain) bahan baku pertambangan dengan beberapa negara.

Hubungan antara kebudayaan dan regionalisme secara jelas dapat di lihat dari keterkaitannya dengan integrasi ekonomi. Terdapat 4 tingkatan asosiasi antar

Al-Munzir Vol. 15. No. 2 November 2022

negara dari yang kurang sampai paling integrated yaitu: Wilayah perdagangan Bebas, kepentingan Bersama, pasar Bersama dan kesatuan ekonomi. Organisasi-organisasi regional Asia Timur yang memiliki peran penting akan muncul hanya jika di topang oleh keseragaman budaya masyarakat Asia Timur yang secara umum menyatakan mereka berbeda dengan Barat. Kesamaan budaya merupakan landasan bagi asosiasi dan formasi anggota masyarakat ekonomi Asia Timur (East Asian Economic Caucus atau EAEC) yang terdiri dari, di samping seluruh anggota Asean, Myanmar, Taiwan, Hongkong, Korea Selatan dan yang terpenting Jepang dan China.

Tujuan di bentuknya EAEC adalah untuk menciptakan kerja sama bidang ekonomi yang kemudian di lanjutkan kerja sama dalam bidang kebudayaan, dengan tidak mengikutsertakan Australia, Selandia Baru, dan Amerika Serikat Karena secara kultural mereka bukan bagian dari bangsa Asia. Di Masa Lalu bentuk-bentuk Kerjasama perdagangan antar bangsa senantiasa di ikuti dan di lanjutkan dengan berbagai bentuk aliansi. Dalam sejarahnya, bentuk-bentuk kerja sama perdagangan sangat di pengaruhi oleh adanya bentuk-bentuk kerja sama dalam bidang kebudayaan ,Faktanya Untuk masa sekarang, menurut penulis, fakta bahwa aliansi grup ekonomi karena memiliki fungsi strategis, maka cakupannya semakin meluas seperti G20 atau Group of 20 adalah forum internasional yang terdiri dari 20 negara, bank sentral, dan Uni Eropa. G20 ini merupakan Forum Ekonomi Utama Dunia yang punya posisi strategis/secara kolektif mewakili sekitar 65 persen penduduk dunia, 79 persen perdagangan global dn 85 persen perekonomian dunia, G20 merangkul negara maju dan berkembang untuk bersama-sama mengatasi krisis, utamanya yang melanda Asia, Rusia, dan Amerika Latin dengan tujuan mewujudkan pertumbuhan global yang kuat, berkelanjutan, seimbang, dan inklusif seperti dilansir dari situs resmi G20 (g20.org) (Kompas.com, 2020).

G20 dibentuk pada 26 September 1999. Organisasi ini berfokus pada perekonomian dan keuangan global. Anggota aslinya adalah menteri keuangan dan gubernur bank sentral. Kemudian, setelah krisis ekonomi global tahun 2008, para pemimpin negara didatangkan. Anggota G20 yang berisikan negara-negara dengan ekonomi terbesar. Secara total, mencapai 90% dari produk kotor dunia, 80% perdagangan dunia, dua pertiga populasi dunia, dan setengah dari luas daratan. Setiap anggota diwakili oleh kepala negara, menteri, dan gubernur bank sentral. Ke-
Al-Munzir Vol. 15. No. 2 November 2022

20 negara anggota adalah Australia, Argentina, Brasil, Kanada, China, Uni Eropa, Jerman, Prancis, India, Indonesia, Italia, Jepang, Meksiko, Arab Saudi, Rusia, Afrika Selatan, Korea Selatan, Turki, Inggris, Amerika Serikat, dibagi ke dalam lima grup. Setiap tahun, salah satu anggota grup dirotasi dengan kesempatan untuk memimpin G20.

Indonesia secara resmi mendapat amanah sebagai Presidensi G20 dari Italia. Penyerahan dilakukan pada sesi penutupan KTT G20 yang digelar di La Nuvola, Roma, Italia, Minggu 31 Oktober 2021. Dengan penunjukan ini, Indonesia menjadi Presidensi G20 mulai 1 Desember 2021 hingga 30 November 2022 dan Presiden Joko Widodo akan melakukan Kongres Tingkat Tinggi (KTT) G20 di Indonesia tahun 2022. Sedangkan agenda G20 dikoordinasikan oleh "Troika" atau tiga pihak yakni ketua sebelumnya, ketua saat ini, dan ketua mendatang.

Pada Pasca perang dingin, setiap negara bernaung di bawah bendera peradaban : Sebagai negara-negara Anggota, Negara-negara inti, Negara-negara yang menyendiri, negara-negara bagian dan negara-negara yang terbelah. Seperti suku dan bangsa, peradaban juga memiliki struktur politik. Sebuah negara anggota adalah sebuah negara yang secara kultural mengidentikkan diri secara utuh dengan salah satu peradaban, sebagaimana Mesir yang mengidentikkan diri dengan peradaban Arab-Islam dan Itali dengan peradaban Eropa-Barat

Suatu peradaban termasuk di dalam masyarakat yang merasa memiliki dan mengidentikkan diri dengan kebudayaannya, tetapi di dominasi dari peradaban lain. Setiap peradaban biasanya memiliki satu atau lebih wilayah-wilayah yang dipandang oleh masyarakatnya sebagai suatu sumber atau sumber-sumber utama kebudayaan dari peradaban tersebut, yang sering kali berada dalam wilayah negara inti ataupun negara-negara dalam peradaban tersebut. Itulah negara atau negara-negara yang banyak memiliki kekuatan dan secara kultural merupakan pusat.

Jumlah dan peran negara-negara inti dalam peradaban masing-masing berbeda satu sama lain dan ada kemungkinan mengalami pergeseran. Peradaban Jepang identik dengan negara intinya Jepang. Peradaban-peradaban Tionghoa, Kristen Ortodoks, dan Hindu sepenuhnya di bawah dominasi negara inti masing-masing sebagai bagian dari negara-negara anggota. Penduduk yang berafiliasi dengan peradaban-peradaban ini dalam suatu negara, didominasi oleh masyarakat yang berasal dari peradaban yang berbeda : China “mendominasi” masyarakat

Al-Munzir Vol. 15. No. 2 November 2022

Tionghoa yang tersebar di seluruh dunia, Rusia memiliki dominasi masyarakat-masyarakat dari negara-negara tetangga dekatnya, Kamil merupakan kekuatan yang dominan bagi masyarakat Srilanka

Sebuah Negara yang menyendiri adalah negara yang kurang memiliki ikatan-ikatan hubungan kesamaan dengan negara lain, Ethiopia misalnya secara kultural, terisolasi, karena memiliki Bahasa tersendiri (di kalangan bangsa Afrika) Amharik, yang juga menggunakan tulisan Ethiopia dan memiliki agama tersendiri pula, Kristen koptik ortodoks, dan dalam hubungan dengan masyarakat-masyarakat muslim sekitar, memiliki sejarah imperial yang berseberangan dengan mereka dan perbedaan keagamaan. Hampir seluruh negara senantiasa bersifat heterogeny terdiri dari 2 atau lebih kelompok-kelompok etnis, rasial dan keagamaan.

Di pelbagai negara, heterogenitas dan konflik-konflik antar kelompok memainkan peran penting dalam kehidupan politik heterogenitas tersebut biasanya mengalami pergeseran. Perpecahan dalam sebuah negara dapat memicu timbulnya kekerasan massal atau ancaman terhadap eksistensi negara. Negara-negara yang memiliki kelompok-kelompok budaya yang beragam namun berakar dalam suatu peradaban akan mudah terjerumus dalam perpecahan seperti yang terjadi dengan cecoslavakia maupun kanada. Perpecahan lebih mudah terjadi dalam sebuah negara bagian yang memiliki kelompok peradaban (Huntington S. P., Samuel P Huntington, 1980)

Fakta menurut penulis, heterogenitas peradaban di berbagai negara di dunia, sebagian berkembang menjadi konflik berkepanjangan yang dapat memecah belah negara. Namun fakta dan contohnya di Indonesia, heterogenitas peradaban dan budaya menjadi dasar kuat dalam bermasyarakat berdasarkan kebhinekaan (kemajemukan) budaya, bahasa, suku, agama, ras, kultur dan lainnya serta diperkuat Pancasila sebagai dasar negara yang tidak dimiliki oleh negara lain. Padahal dua hal tersebut, Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu) menjadi alat pemersatu utama bangsa sehingga tetap utuh sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di Indonesia antara lain tercatat sebanyak 1.331 suku enam agama yang diakui, Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu serta empat kelompok Ras yaitu Ras Malayan-Mongoloid, Ras Melanesoid, Ras Asiatic-Mongoloid, Ras Kaukasoid-Indic .

Jika sebuah negara yang terbelah ingin berhasil dalam melakukan redefinisi identitas civilisasionalnya setidaknya-tidaknya harus memiliki 3 persyaratan : 1) Tokoh politik dan ekonomi yang bersangkutan, secara umum harus berusaha keras dan penuh antusias terhadap perubahan. 2) Masyarakat harus bersedia melakukan akuisisi dalam upaya redefinisi identitas. 3) Elemen-elemen terpenting dari peradaban pribumi, khususnya dalam hubungan dengan barat harus dapat di asimilasikan dengan peradaban baru tersebut, proses redefinisi identitas akan berlangsung lama, mengalami kendala, dan penuh konflik, baik secara politis, sosial, institusional, maupun kultural dan ada kemungkinan untuk gagal.

Rusia pada tahun 1990an, Meksiko selama beberapa tahun menjadi sebuah negara yang terpecah-pecah dan Turki selama beberapa dekade. Sebaliknya Rusia, menjadi sebuah negara yang terpecah-pecah selama beberapa abad dan tidak seperti Meksiko atau Republic Turki, sekaligus sebagai sebuah negara inti dari sebuah peradaban besar. Jika Turki atau Meksiko sebagai peradaban barat berhasil melakukan redefinisi, tidak begitu berpengaruh terhadap peradaban Islam atau Amerika Latin. Jika Rusia menjadi bagian dari Barat, peradaban Ortodoks tidak akan ada lagi. Ambruknya Uni Soviet memicu terjadinya perdebatan di kalangan orang-orang Rusia mengenai persoalan penting antara Rusia dan Barat.

Fakta yang terjadi saat ini Kalau banyak negara di dunia menjadi terbelah karena pergeseran peradaban, maka menurut Penulis, hal itu tidak terjadi di Indonesia. Fakta dan contohnya, peninggalan budaya kerajaan di Nusantara serta harmonisasi kehidupan antar manusia, budaya, peradaban, suku, bahasa, agama, ras, kultur dan berbagai perbedaan yang majemuk tersebut mampu dipersatukan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui semboyan Bhineka Tunggal Ika dan dasar negara Pancasila. Kata Bhinneka Tunggal Ika diambil dari kutipan kitab Sutasoma karangan Mpu Tantular yang hidup pada abad 14 di Kerajaan Majapahit. Semboyan negara ini diambil dari bahasa Jawa kuno. tunggal-ika). Dan dalam sejarah, Pancasila dirumuskan oleh tiga tokoh nasional Indonesia yaitu Mohammad Yamin, Soepomo, dan Soekarno. Kemudian Pancasila dicetuskan oleh Soekarno dalam sidang BPUPKI pada 1 Juni 1945.

Sejak tanggal 1 Juni 1945 diperingati sebagai hari lahirnya Pancasila. Namun, isi dari Pancasila itu terlebih dahulu ada pada Pembukaan Undang Undang Dasar 1945 pada alinea ke-4. Yaitu, Ketuhanan Yang Maha esa, Kemanusiaan , Al-Munzir Vol. 15. No. 2 November 2022

Persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan serta dengan mewujudkan suatu Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.

D. Penutup

Indonesia sebagai salah satu contoh dari uraian pada buku yang ditulis oleh Samuel Phillips Huntington tentang politik global. Dapat di lihat dari beberapa kegiatan politik global Indonesia mampu menempatkan diri dalam politik global secara dinamis, seperti berada pada negara non blok dan G20, serta tidak tersentuh gesekan, benturan maupun konflik pergeseran peradaban karena memiliki dua hal kuat yakni semboyan negara Bhineka Tunggal Ika serta dasar negara Pancasila . Indonesia banyak diminta ikut terlibat sebagai juru damai pada konflik horoisontal dan konflik kemanusiaan di beberapa negara, di samping mampu memainkan perannya dalam ekonomi global dengan cara menjaga potensi sumber daya alam dan pasar serta sebagai produsen dan mampu mengelak dalam jebakan ekonomi yang dapat merugikan.

Indonesia sebagai negara dengan potensi sumber daya alam besar seperti penolakan penandatanganan kesepakatan rantai pasok (supply chain) bahan baku pertambangan dengan beberapa negara saat awal Indonesia melalui Presiden Joko Widodo memimpin dan menjadi Ketua G20. Alasan menolak menandatangani kesepakatan supply chain tersebut karena Indonesia dituntut untuk mengirimkan bahan baku pertambangan sebanyak mungkin kepada sejumlah negara. Pemerintah memandang, ekspor bahan baku pertambangan hanya akan menumbuhkan ekonomi negara lain. Padahal sumber daya alam (SDA) harus dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dalam negeri.

Pada buku Hantigtong “Benturan AntarPeradaban dan Masa Depan Politik Dunia” khususnya tentang politik global dimana Indonesia memiliki kemampuan untuk dapat menempatkan diri dan menjadi bagian dari politik global dunia. Fakta-fakta yang telah di sajikan oleh penulis telah menunjukkan bagaimana Rekonfigurasi kultural politik global cukup berpengaruh secara politis bagi Indonesia, sebab Indonesia tercatat salah satu negara yang mempelopori lahirnya kelompok Negara Non Blok.

Fakta pada konflik antar negara dan antar peradaban, menurut Penulis tidak terjadi di Indonesia. Faktanya tidak ada konflik antar negara maupun antar peradaban di Indonesia. Yang ada konflik kecil di daerah perbatasan demi mempertahankan garis batas teritorial. Untuk struktur peradapan heteroginitas perabadan di berbagai negara di dunia, sebagian berkembang menjadi konflik berkepanjangan yang dapat memecah belah negara. Namun fakta dan contohnya di Indonesia, heteroginitas peradaban dan budaya menjadi dasar kuat dalam bermasyarakat berdasarkan kebhinekaan (kemajemukan) budaya, bahasa, suku, agama, ras, kultur dan lainnya serta diperkuat Pancasila sebagai dasar negara yang tidak dimiliki oleh negara lain.

References

- Agustam, (2010)., *Kritik Terhadap Pemikiran Samuel P. Huntington Tentang Benturan Antar Peradaban*. Jurnal Al-Adyan vol 5 no.1
- Arnold Toynbee. *A study of Hiwtori I-IV* 1946 Oxford University Press Daniel Pipes. In *The Path of God; Islam and Political Power* 1983 Basic Book. New York
- Bozeman., A. (1950). *Civilization under stress*. Virginia 15 : Quarterly .
- Badan Pusat Statistik Data Suku Indonesia
www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html)
- Chistopher Dawson. *Dynamic of World Histori*. Sherwood Sugren, Co. 1978 La Salle.
- Channel, I. (2021, november 28). *IDX Channel*. Retrieved from <https://www.idxchannel.com/economics/erick-thohir-presiden-tolak-tandatangan-kesepakatan-supply-chain-tambang-negara-g20>
- Delors, J. (1996). *Learning: The Treasure Within. Report to UNESCO of the International Commissions on Education for the Twenty-fisrt Century*. . France: UNESCO Publishing.
- Donald K. Emerson, —Konflik Peradaban atau Fantasi Huntington, dalam *Ulumul Qur'an*, Nomor 5, Vol. IV. Th. 1993.

- Dewi Fortuna Anwar. 1993. "Merosotnya Barat dan Kerisauan Huntington. Dalam Jurnal UlumulQuran, No.5, Vol.IV, Tahun 1993.
- Fitria, V. (2009). KONFLIK PERADABAN SAMUEL P. HUNTINGTON (Kebangkitan Islam yang Dirisaukan?). *Humanika*.vol. 9 no.1
- Fukuyama, F. (1989). *To the end History* . : The Natoinal Interest,.
- Huntington, S. P. (1980). Samuel P Huntington. In *Political Order Chanching Soieties*. yale: Yale University Press.
- Huntington, S. P. (2012). *Benturan AntarPeradaban dan Masa Depan Politik Dunia* . Jakarta: Penerbit Qalam .
- Huntington, Samuel P., *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia (The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order)*, Penerjemah: M. Sadat Ismail, Cet. 8, Penerbit Qalam, Yogyakarta
- Huntington, S. P. (n.d.). *Harvard Edu*. Retrieved from Harvard Edu: <https://gov.harvard.edu/Faculty/Bios/Huntington.htm>
- ID, T. (2021, Desember). Retrieved from Tirto ID: <https://tirto.id/kaa-di-bandung-melahirkan-gerakan-non-blok-di-yugoslavia-cVaZ>
- Khun, T. S. (1962). The Structure of sience revoluisions. In *The Structure of sience revoluisions* (pp. 17-18). Chicago: Chicago university of chocago ppress,.
- Kompas.com. (2020, april 27). *Kompas.com*. Retrieved from <https://www.kompas.com/skola/read/2020/04/27/060000669/g20--sejarah-tujuan-dan-peran-indonesia>